

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERGANTIAN KANTOR
AKUNTAN PUBLIK PADA PERUSAHAAN
KEUANGAN DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**KRISENTIA SHEREN ROSARI
NIM. C2C008076**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Krisentia Sheren Rosari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008076

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERGANTIAN KANTOR
AKUNTAN PUBLIK PADA PERUSAHAAN
KEUANGAN DI INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 29 Mei 2012

Dosen Pembimbing,

(Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 197605252006041002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Krisentia Sheren Rosari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008076

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERGANTIAN KANTOR
AKUNTAN PUBLIK PADA PERUSAHAAN
KEUANGAN DI INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 11 Juni 2012

Tim Penguji:

1. Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Drs. Daljono, M.Si., Akt. (.....)
3. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Krisentia Sheren Rosari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK PADA PERUSAHAAN KEUANGAN DI INDONESIA adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 29 Mei 2012
Yang membuat pernyataan,

Krisentia Sheren Rosari
NIM. C2C008076

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Tuhan menetapkan langkah-langkah orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya; apabila ia jatuh, tidaklah sampai tergeletak, sebab Tuhan menopang tangannya (Mzm 37: 23-24)

Setiap dari kamu adalah manusia, dan layaknya manusia, hidup tidak ada yang sempurna, tetapi di setiap doamu, kamu tahu, Sang Pencipta sedikit pun tidak pernah meremehkan kekuatanmu (Donny Dhiringantoro)

Hidup bukan apa yang kamu pikirkan tapi apa yang kamu lakukan (Yuswinardi)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- ❖ Bapak, Ibu, dan adik-adikku tercinta atas dukungan, kasih sayang dan doa yang selalu menyertai*
- ❖ Seluruh keluarga besar yang telah memberi doa dan dukungan*

ABSTRACT

This research aims to know empirical evidence as for factors influencing auditor switching on the financial company listed in Indonesia Stock Exchange. The factors to be analyzed in this research is audit firm size (KAP), client size (LnTA), public ownership (PUB_OW), management changes (PERG_MAG), financial distress (DAR), the previous year's audit opinion (OPINI), and return on equity (ROE).

Population of this research is company that listed at Indonesian Stock Exchange during 2003-2010. Sample is selected with purposive sampling method focused on financial company. Based on purposive sampling method, total sample in this research are 287 companies. Examination of hypothesis conducted by using Logistic Regression in SPSS 15 software.

Result of this research is that the previous year's audit opinion has significant effect on auditor switching at financial company in Indonesia. While other factors like is audit firm size, client size, public ownership, management changes, financial distress, return on equity (ROE), do not have significant effect to auditor switching at financial company in Indonesia.

Keyword: auditor switching, auditor rotation, audit firm size, client size, public ownership, management changes, financial distress, the previous year's audit opinion, and return on equity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini yaitu ukuran KAP (KAP), ukuran perusahaan klien (LnTA), *public ownership* (PUB_OW), pergantian manajemen (PERG_MAG), *financial distress* (DAR), opini audit tahun sebelumnya (OPINI), dan *return on equity* (ROE).

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2003-2010. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan fokus pada perusahaan keuangan. Berdasarkan metode *purposive sampling*, total sampel penelitian adalah 287 perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) menggunakan aplikasi program SPSS 15.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP pada perusahaan keuangan di Indonesia. Sedangkan faktor lain seperti ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, *public ownership*, pergantian manajemen, *financial distress*, ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP pada perusahaan keuangan di Indonesia.

Kata kunci: pergantian KAP, rotasi auditor, ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, *public ownership*, pergantian manajemen, *financial distress*, opini audit tahun sebelumnya, ROE.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugerahkan hidup, berkat, rahmat dan kasih karunia-Nya yang luar biasa sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK PADA PERUSAHAAN KEUANGAN DI INDONESIA”** dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat banyak bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., selaku Dosen Wali yang telah membimbing dan memberi nasihat selama proses perkuliahan penulis.
4. Bapak Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama proses perkuliahan.
6. Seluruh staff, karyawan bagian tata usaha, dan perpustakaan atas segala bantuan selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
7. Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Antonius Herry Widodo dan Ibu Antonia Fenny K., S.Pd.) yang selalu memberi nasihat, kasih sayang, doa yang tiada henti. Terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk kedua adikku tersayang, Astri dan Airin, yang telah memberikan dukungan, canda dan tawa, serta keceriaan kepada penulis.
9. Keluarga besar dan kerabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan semangat dan doa selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
10. Teman-temanku tersayang yang mendukung, menemani dan membantu penulis selama proses perkuliahan. Terima kasih atas semangat yang telah diberikan. Ajeng, Astri Laksita, Ayu Martaning, Dewi S., Dita, Fajar, Kiky, Lala, Mumu, Puni, Ranny T., Rizqi Zul, Yuliana, Yuni W., serta teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
11. Teman-teman akuntansi angkatan 2008. Terimakasih atas semua kebaikan, senyum, dan tawa yang selalu mengisi keseharian penulis.

12. Teman-teman KKN khususnya Desa Mantingan-Jepara (Aulia, Nandia, Reha, Panji, Propa, dan Yeni) yang telah memberikan semangat, dukungan serta canda tawa bagi penulis sampai sekarang.
13. Teman-teman kost putri Sumurboto 2 yang telah memberikandukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan yang berkesan selama hampir 2 tahun.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang dapat digunakan untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 29 Mei 2012

Penulis,

Krisentia Sheren Rosari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian	11
1.4 Sistematika Penulisan	12
BAB II TELAAH PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	13
2.1.2 Peraturan Pemerintah Indonesia Mengenai Rotasi Wajib Auditor	16
2.1.3 Penelitian tentang Perpindahan Auditor (<i>Auditor Switching</i>)...	17
2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian KAP	20
2.1.4.1 Ukuran KAP	20
2.1.4.2 Ukuran Perusahaan Klien	21

2.1.4.3 <i>Public Ownership</i>	23
2.1.4.4 Pergantian Manajemen	24
2.1.4.5 <i>Financial Distress</i>	24
2.1.4.6 Opini Audit Tahun Sebelumnya	26
2.1.4.7 ROE	29
2.2 Penelitian Terdahulu	29
2.3 Kerangka Pemikiran	37
2.4 Hipotesis	38
2.4.1 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Pergantian KAP	38
2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Pergantian KAP	39
2.4.3 Pengaruh <i>Public Ownership</i> terhadap Pergantian KAP.....	40
2.4.4 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Pergantian KAP....	41
2.4.5 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Pergantian KAP	41
2.4.6 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Pergantian KAP	43
2.4.7 Pengaruh ROE terhadap Pergantian KAP.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	45
3.1.1 Variabel Dependen	45
3.1.2 Variabel Independen	45
3.1.2.1 Ukuran KAP.....	46
3.1.2.2 Ukuran Perusahaan Klien	47
3.1.2.3 <i>Public Ownership</i>	47
3.1.2.4 Pergantian Manajemen	47
3.1.2.5 <i>Financial Distress</i>	48
3.1.2.6 Opini Audit Tahun Sebelumnya	48
3.1.2.7 <i>Return on Equity</i> (ROE).....	48
3.2 Populasi dan Sampel	49
3.3 Jenis dan Sumber Data	50
3.4 Metode Pengumpulan Data	50

3.5 Metode Analisis	50
3.5.1 Statistik Deskriptif	51
3.5.2 Pengujian Hipotesis Penelitian	51
3.5.2.1 Menilai Keseluruhan Model(<i>Overall Model Fit</i>)	52
3.5.2.2 Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>).....	53
3.5.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi	53
3.5.2.4 Uji Multikolinieritas	54
3.5.2.5 Matrik Klasifikasi	54
3.5.2.6 Model Regresi yang Terbentuk	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	56
4.1.1 Deskripsi Umum Penelitian	56
4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian	58
4.2 Analisis Data	59
4.2.1 Statistik Deskriptif	60
4.2.2 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian	64
4.2.2.1 Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	64
4.2.2.2 Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>)	65
4.2.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi	66
4.2.2.4 Uji Multikolonieritas	67
4.2.2.5 Matriks Klasifikasi	68
4.2.2.6 Model Regresi Logistik yang Terbentuk.....	69
4.3 Interpretasi Hasil Pengujian Hipotesis	69
4.3.1 Pengaruh Ukuran KAP (KAP) terhadap Pergantian KAP (SWITCH)	70
4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien (LnTA) terhadap Pergantian KAP (SWITCH)	71
4.3.3 Pengaruh <i>Public Ownership</i> (PUB_OW) terhadap Pergantian KAP (SWITCH)	72
4.3.4 Pengaruh Pergantian Manajemen (PERG_MAG) terhadap Pergantian KAP (SWITCH)	73

4.3.5 Pengaruh <i>Financial Distress</i> (DAR) terhadap Pergantian KAP (SWITCH)	74
4.3.6 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya (OPINI) terhadap Pergantian KAP (SWITCH)	75
4.3.7 Pengaruh <i>Return on Equity</i> (ROE) terhadap Pergantian KAP (SWITCH)	76
BAB V PENUTUP	77
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Keterbatasan	79
5.3 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	33
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria.....	58
Tabel 4.2 Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Usaha	59
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif	60
Tabel 4.4 Hasil Uji Deskripsi Frekuensi	62
Tabel 4.5 Menilai Keseluruhan Model.....	65
Tabel 4.6 Koefisien Determinasi	66
Tabel 4.7 Menguji Kelayakan Model Regresi	66
Tabel 4.8 Uji Multikolinieritas.....	67
Tabel 4.9 Matrik Klasifikasi	68
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	38
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Sampel.....	86
Lampiran B Output SPSS	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan atas perusahaan tersebut jika dikelola dengan baik. Dalam pengelolaan perusahaan tersebut harus dipisahkan antara harta pemilik dan harta perusahaan. Menurut Suparlan dan Andayani (2010), pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik, dengan memberikan kepercayaan pengelolaan keuangan kepada manager (*agent*). Oleh karena itu manajer diwajibkan membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap pihak-pihak yang berkepentingan.

Pelaporan keuangan menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk manajer, investor, kreditor, dan pemerintah. Pelaporan keuangan ini menyediakan laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba rugi, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Bagherpour, Monroe & Greg, 2010). Manajemen perusahaan sebagai pihak internal akan menggunakan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan untuk membangun perencanaan jangka panjang dan pendek, strategi, serta kebijakan perusahaan. Kemudian pihak eksternal seperti pemilik perusahaan, investor, kreditor, serta pemerintah juga menggunakan laporan keuangan. Pemilik perusahaan dapat memprediksi laba dan mengetahui perkembangan perusahaan. Kreditor dapat menganalisa tingkat pengembalian utang perusahaan. Investor

dapat menilai potensi keuntungan atas penanaman modal di perusahaan. Pemerintah dapat memakai laporan keuangan untuk menetapkan besarnya pajak serta menghitung pendapatan nasional.

Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan umumnya masih dipengaruhi oleh kepentingan pribadi manajemen. Padahal pihak eksternal selaku pemakai laporan keuangan sangat berkepentingan untuk mendapatkan laporan keuangan yang dapat dipercaya dan memberikan informasi yang andal. Dalam mendapatkan laporan keuangan yang berkualitas dan memberikan informasi yang andal maka dibutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar keputusan-keputusan yang diambil oleh mereka (Mulyadi, 2002).

Pengguna dari laporan keuangan dapat mempercayai informasi yang terdapat dalam laporan keuangan hanya jika seseorang yang memiliki independensi memperkuat kebenaran dari informasi tersebut. Perusahaan dapat menggunakan auditor yang memiliki nama baik untuk menjamin investor luar terhadap pengungkapan keuangan yang dapat dipercaya dan mengurangi masalah agensi (Anderson, Kadous, dan Koonce, 2004 dalam Chadegani *et al.*, 2011).

Dalam melaksanakan pengauditan terhadap laporan keuangan perusahaan, independensi merupakan elemen penting yang harus dimiliki oleh auditor. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik /SPAP (2001), sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi, sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit laporan

keuangan. Sikap independensi auditor diperlukan untuk menilai dan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan.

Wijayanti (2010) menyatakan bahwa independensi mutlak harus ada pada diri auditor ketika ia menjalankan tugas pengauditan yang mengharuskan ia memberi attestasi atas kewajaran laporan keuangan kliennya. Wajar adanya jika pengguna laporan keuangan, regulator, dan pihak-pihak lain selalu mempertanyakan apakah auditor bisa independen dalam menjalankan tugasnya. Keraguan tentang independensi ini bertambah berat karena kantor akuntan publik selama ini diberi kebebasan untuk memberikan jasa non-audit ini menambah besar jumlah dependensi secara finansial kantor akuntan publik.

Independensi menjadi perhatian penting bagi para auditor. Seorang auditor harus selalu menjaga sikap professional dan etis, dalam hal ini independensi, supaya dapat memberikan opini yang valid atas kewajaran laporan keuangan. Adanya perikatan kerja antara auditor dengan klien selama sekian tahun dapat mendorong timbulnya hubungan dekat diluar konteks pekerjaan. Kedekatan hubungan ini akan mempengaruhi terhadap pemberian opini audit yang tidak sesuai dengan keadaan laporan keuangan. Menurut Wijayanti (2010), auditor yang memiliki hubungan yang lama dengan klien diyakini akan membawa konsekuensi ketergantungan yang tinggi atau ikatan ekonomi yang kuat antara auditor dan klien. Semakin tinggi keterikatan auditor secara ekonomik dengan klien, maka kemungkinan auditor membiarkan klien untuk memilih metode akuntansi yang ekstrim.

Oleh karena itu untuk menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit dan untuk melindungi objektivitas auditor, melalui serangkaian ketentuan, auditor tidak diperbolehkan memiliki hubungan pribadi dengan klien mereka yang mungkin menimbulkan konflik kepentingan potensial. Salah satu saran adalah dengan melakukan rotasi audit (AICPA, 1978a, b dalam Nasser *et al.*, 2006) yang meningkatkan kemampuan auditor dalam melindungi publik melalui peningkatan keawaspadaan untuk setiap kemungkinan ketidaklayakan, peningkatan dalam kualitas pelayanan dan pencegahan hubungan yang lebih dekat dengan klien (Mautz, 1974; Winters, 1976; Hoyle, 1978; Brody dan Moscove, 1998 dalam Nasser *et al.*, 2006).

Pesan pergantian kantor akuntan publik berawal dari kasus KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat yang gagal mempertahankan independensinya terhadap kliennya, yaitu Enron pada tahun 2001. Kasus ini mendorong lahirnya *The Sarbanes-Oxley Act* (SOX) tahun 2002. Pesan ini digunakan oleh banyak negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan rotasi KAP maupun auditor (Suparlan dan Andayani, 2010).

Indonesia merupakan salah satu negara yang mewajibkan rotasi audit secara periodik. Pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan mengenai rotasi audit, yaitu Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 dan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 yang didalamnya disebutkan bahwa perusahaan diwajibkan untuk mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah mendapatkan penugasan mengaudit selama lima tahun berturut-turut dan mengganti auditor setelah memberikan jasa audit selama tiga tahun berturut-turut.

Peraturan ini kemudian diperbarui lagi dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 dengan kewajiban mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) setelah melaksanakan audit selama enam tahun berturut-turut dan mengganti auditor setelah tiga tahun berturut-turut mengaudit laporan keuangan klien. Selain itu peraturan yang membahas mengenai rotasi audit juga telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 pasal 4 tentang Akuntan Publik. Dalam UU No.5 tahun 2011 pasal 4 disebutkan bahwa pemberian jasa audit untuk tahun buku yang berturut-turut dapat dibatasi oleh jangka waktu tertentu.

Adapun pergantian kantor akuntan publik itu sendiri dapat dibagi menjadi dua, yaitu wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). Jika pergantian kantor akuntan publik terjadi secara wajib maka yang menjadi perhatian utama adalah auditor. Sedangkan jika pergantian kantor akuntan publik bersifat sukarela maka yang menjadi fokus perhatian utama adalah klien (Febrianto, 2009). Bila pergantian KAP disebabkan adanya peraturan pemerintah, seperti yang diterapkan di Indonesia, yang mengharuskan perusahaan melakukan pergantian KAP dalam kurun waktu tertentu maka hal itu digolongkan ke dalam pergantian KAP bersifat wajib (*mandatory*). Sebaliknya, jika pergantian KAP bersifat sukarela (*voluntary*) maka dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pergantian manajemen, kesulitan keuangan, kepemilikan saham, penerbitan saham, pergantian dewan komisaris, dan sebagainya.

Walaupun peraturan mengenai rotasi audit telah dibuat dan hal tersebut bersifat wajib, perusahaan masih dimungkinkan merotasi kantor akuntan publik

(KAP) secara sukarela. Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan yang merotasi KAP disebabkan karena KAP yang terdahulu bertindak secara konservatif, dan tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan. Jadi rotasi KAP secara sukarela atas inisiatif perusahaan dimungkinkan karena perusahaan ingin mencari KAP yang memenuhi kepentingannya (Sumarwoto, 2006). Chadegani *et al.* (2011) juga menyatakan jika auditor terlihat memiliki opini yang berbeda dengan manajer, hal tersebut akan memicu konflik kepentingan antara mereka. Oleh karena itu, manajer akan memutuskan untuk mengganti auditor yang sedang bertugas di perusahaan dan menggantinya dengan auditor baru.

Fenomena mengenai pergantian kantor akuntan merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Isu mengenai fenomena pergantian KAP telah dipelajari dengan baik dan didokumentasikan dalam literatur oleh peneliti, akademis, dan praktisi di negara maju. Negara-negara maju di Asia seperti Hongkong, Singapore, Malaysia dan Korea telah melakukan penelitian secara ekstensif mengenai pergantian KAP (Ismail *et al.*, 2008).

Banyaknya perusahaan yang berkembang mengakibatkan kebutuhan akan jasa audit dari auditor semakin meningkat, khususnya pada perusahaan *go public*. Pada perusahaan *go public* kebutuhan akan jasa oleh kantor akuntan publik semakin signifikan karena perusahaan yang *go public* lebih dituntut untuk dapat melaporkan kinerja secara lebih transparan (Tampubolon, 2010). Damayanti dan Sudarma (2008) menyatakan bahwa berkembangnya perusahaan disertai dengan bertambahnya jumlah kantor akuntan publik (KAP). Hal ini dapat menimbulkan

persaingan antara KAP yang satu dengan KAP lainnya, sehingga dimungkinkan perusahaan berpindah dari satu KAP ke KAP lain.

Bila pergantian KAP oleh perusahaan dilakukan karena peraturan pemerintah atau bersifat wajib (*mandatory*) maka hal tersebut tidak dipermasalahkan. Namun jika perusahaan yang menginginkan terjadinya pergantian KAP (*voluntary*) maka sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP tersebut. Perusahaan memiliki kebebasan memilih KAP mereka sendiri dikarenakan ada banyak faktor yang menjadi pertimbangan perusahaan melakukan pergantian KAP. Oleh karena itu latar belakang dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan berganti KAP diluar ketentuan atau regulasi pemerintah mengenai pergantian KAP serta melihat bagaimana pengaruh dari adanya peraturan pergantian KAP secara wajib tersebut.

Beberapa peneliti telah menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pergantian KAP dan hasil dari penelitian meereka berbeda-beda, misalnya penelitian yang dilakukan Hudaib dan Cooke (2005) membuktikan adanya pengaruh pergantian manajemen, *financial distress*, dan opini audit terhadap *auditor switching*. Kemudian penelitian Nasser *et al.*, (2006) menunjukkan hasil bahwa variabel independen, seperti ukuran klien, ukuran KAP dan *financial distress* mempengaruhi *auditor switching*. Penelitian Damayanti dan Sudarma (2008) juga memberikan bukti empiris adanya hubungan antara *fee audit* dan ukuran KAP terhadap keputusan perusahaan berpindah kantor akuntan publik. Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Suparlan dan Andayani (2010)

menunjukkan bahwa *public ownership*, *share growth*, dan *firm size* mempengaruhi pergantian KAP.

Kemungkinan untuk melakukan pergantian KAP telah ditemukan dipengaruhi oleh pergantian manajemen (Kawijaya dan Juniarti, 2002; Hudaib dan Cooke, 2005; Damayanti dan Sudarma, 2008; Ismail *et al.*, 2008; Sinarwati, 2010; Suparlan dan Andayani, 2010; Wijayanti, 2010; Chadegani *et al.*, 2011), *financial distress* (Hudaib dan Cooke, 2005; Nasser *et al.*, 2006; Setyorini dan Ardiati, 2006; Damayanti dan Sudarma, 2008; Sinarwati, 2010; Wijayanti, 2010; Chadegani *et al.*, 2011), opini audit (Sinason *et al.*, 2001; Kawijaya dan Juniarti, 2002; Hudaib dan Cooke, 2005; Damayanti dan Sudarma, 2008; Ismail *et al.*, 2008; Wijayanti, 2010; Chadegani *et al.*, 2011), ukuran klien (Sinason *et al.*, 2001; Nasser *et al.*, 2006; Ismail *et al.*, 2008; Suparlan dan Andayani, 2010; Wijayanti, 2010), ukuran KAP (Sinason *et al.*, 2001; Nasser *et al.*, 2006; Damayanti dan Sudarma, 2008; Wijayanti, 2010; Chadegani *et al.*, 2011), *public ownership* (Ismail *et al.*, 2008; Suparlan dan Andayani, 2010), *institutional investor* (Suparlan dan Andayani, 2010), ROE (Suparlan dan Andayani, 2010).

Penelitian ini merupakan bentuk representasi dan rekomendasi dari penelitian yang dilakukan oleh Suparlan dan Andayani (2010), Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pergantian KAP. Sedangkan variabel independen yang digunakan terdiri dari ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, *public ownership*, pergantian manajemen, *financial distress*, opini audit tahun sebelumnya, dan *return on equity* (ROE). Dalam penelitian ini, perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) tahun 2003-2010. Sampel dikhususkan pada perusahaan keuangan karena perusahaan keuangan merupakan perusahaan yang paling peka terhadap dampak perubahan dan gejolak perekonomian. Terjadinya gejolak perekonomian akan mendorong sikap pihak manajer perusahaan untuk berusaha keras menjaga posisi perusahaan agar tetap bertahan ditengah gejolak tersebut. Di sisi lain, gejolak perekonomian akan mendorong *principal* berupaya mengawasi posisi perusahaan dengan lebih teliti untuk menghindari ancaman kebangkrutan. Selain itu pemilihan perusahaan keuangan sebagai sampel juga terkait dengan keterbatasan penelitian yang dilakukan Suparlan dan Andayani (2010) yang tidak memasukkan perusahaan keuangan sebagai sampel.

Berdasarkan keterbatasan dan perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya, maka penelitian kali ini bermaksud meneliti kembali beberapa faktor yang mempengaruhi pergantian KAP di perusahaan. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul “ ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK PADA PERUSAHAAN KEUANGAN DI INDONESIA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan motivasi yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik, antara lain ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, *public ownership*,

pergantian manajemen, *financial distress*, opini audit tahun sebelumnya, dan ROE. Perumusan masalah yang akan diteliti diantaranya:

1. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap pergantian kantor akuntan publik?
2. Apakah ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap pergantian kantor akuntan publik?
3. Apakah *public ownership* berpengaruh terhadap pergantian kantor akuntan publik?
4. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian kantor akuntan publik?
5. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap pergantian kantor akuntan publik?
6. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pergantian kantor akuntan publik?
7. Apakah *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap pergantian kantor akuntan publik?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran KAP terhadap pergantian kantor akuntan publik.

2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap pergantian kantor akuntan publik.
3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *public ownership* terhadap pergantian kantor akuntan publik.
4. Memperoleh bukti empiris mengenai pergantian manajemen terhadap pergantian kantor akuntan publik.
5. Memperoleh bukti empiris mengenai *financial distress* terhadap pergantian kantor akuntan publik.
6. Memperoleh bukti empiris mengenai opini audit tahun sebelumnya terhadap pergantian kantor akuntan publik.
7. Memperoleh bukti empiris mengenai *return on equity* (ROE) terhadap pergantian kantor akuntan publik.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi bagi profesi akuntan publik mengenai hal-hal yang menjadi pertimbangan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.
2. Memberikan informasi bagi regulator mengenai praktek pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan dan menjadi salah satu sumber untuk membuat regulasi yang berkenaan dengan praktek pergantian kantor akuntan publik yang sangat erat kaitannya dengan UUPT dan UUPM.

3. Memberikan pandangan dan menambah wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai pergantian kantor akuntan publik bagi para akademisi.
4. Menjadi sumber referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai pembahasan pergantian kantor akuntan publik.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini terdiri dari deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan dasar teori yang mendasari praktek bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut “*nexus of contract*” (Elqorni, 2009).

Adanya hubungan agensi antara *principal* dan *agent* dapat memicu timbulnya masalah. Masalah yang timbul dari *principal* dan *agent* ini disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan dan informasi asimetri (*asymmetric information*) antara *principal* (*shareholder*) dan *agent* (manajemen). *Asymmetric information* terdiri dari dua tipe, yang pertama adalah *adverse selection* dan yang kedua adalah *moral hazard*. Pada tipe pertama, yaitu *adverse selection*, pihak yang merasa memiliki informasi lebih sedikit dibandingkan pihak lain tidak akan mau untuk melakukan perjanjian, dia akan membatasi dengan kondisi yang sangat ketat dan biaya yang sangat tinggi. Sedangkan dalam tipe yang kedua, yaitu *moral hazard*, ini terjadi kapanpun manajer melakukan tindakan tanpa sepengetahuan

pemilik untuk keuntungan pribadinya dan menurunkan kesejahteraan pemilik (Rizqiasih, 2010).

Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* serta timbulnya informasi asimetri diantara kedua belah pihak tersebut akan menimbulkan konflik kepentingan: (1) antara *shareholders* dan manajer, (2) antara *shareholders* dan *debtholders*, dan (3) antara manajer, *shareholders*, dan *debtholders*. Konflik kepentingan akan selalu timbul antara manajemen (*agent*) dengan *shareholder* (*principle*). Hal ini dapat diketahui dari sifat pemilik perusahaan maupun manajer (*agent*) yang selalu berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan secara maksimum, sehingga timbul kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dengan mengorbankan kepentingan pihak lain.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Wijayanti (2010), konflik kepentingan antara agen dan pemilik terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal* sehingga dapat memicu juga biaya keagenan (*agency cost*). Saat pemilik perusahaan berusaha untuk melakukan pengawasan terhadap manajer agar bertindak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan maka timbul biaya agensi yang besar. Besarnya biaya agensi ini dibatasi oleh seberapa baik hubungan antara pemilik dan penyerahan terhadap pihak ketiga, seperti bank, serta pengawasan tindakan dari manajer luar.

Dalam mengatasi perbedaan kepentingan antara *principle* dan *agent*, peran auditor sebagai pihak yang independen juga diperlukan untuk menjadi penengah. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajer). Biaya agensi

mencakup biaya yang timbul dari kegiatan monitoring yang dilakukan principal; biaya yang dikeluarkan manajemen untuk menghasilkan laporan keuangan yang transparan, serta biaya yang dikeluarkan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham.

Kemudian masalah *principle-agent* dalam pemisahan kepemilikan dan pengendalian di perusahaan dapat mendorong terjadinya pergantian auditor dalam perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Chadegani *et al.*, 2011). Perusahaan mengganti auditor mereka untuk memastikan kualitas pelayanan dari jasa audit yang diberikan oleh auditor. Auditor memiliki peran yang penting sebagai penghubung antara pemegang saham dengan manajemen. Laporan keuangan auditan diharapkan bisa mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya sehingga pihak pemegang saham serta masyarakat mengetahui kinerja manajemen.

Manajemen dituntut untuk mempertanggungjawabkan kinerja mereka dalam mengelola perusahaan. Pertanggungjawaban manajemen ini disajikan dalam sebuah laporan keuangan. Auditor sebagai pihak independen seharusnya memeriksa laporan keuangan dan memberikan pendapat yang sesuai dengan kondisi perusahaan tanpa dipengaruhi oleh pihak manajemen. Namun dalam prakteknya, manajemen akan mencari auditor yang bisa bekerja sama dengan mereka. Chadegani *et al.*, (2011) menyatakan bahwa manajer akan memutuskan mengganti auditor yang sedang bertugas di perusahaan dan menggantinya dengan auditor baru jika auditor terlihat memiliki opini yang berbeda dengan manajer.

2.1.2 Peraturan Pemerintah Indonesia Mengenai Rotasi Wajib Auditor

Isu mengenai independensi auditor menjadi hal yang sering diperdebatkan di kalangan profesi akuntan. Independensi sendiri dikaitkan erat dengan pemberian jasa audit oleh akuntan publik. Dalam mengatasi permasalahan independensi ini, pihak pemerintah sebagai regulator diharapkan dapat memfasilitasi kepentingan dari semua pihak, baik pihak perusahaan, pihak akuntan, dan pihak eksternal yang memerlukan laporan keuangan. Bentuk campur tangan pemerintah terhadap isu independensi ini melalui pembentukan beberapa peraturan yang mewajibkan pelaksanaan rotasi audit ataupun masa kerja audit (*audit tenure*).

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang mewajibkan pelaksanaan rotasi audit dan *audit tenure* secara periodik. Pemerintah Indonesia telah mengatur mengenai rotasi audit dan *audit tenure* dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan yang telah ditetapkan tersebut merupakan bentuk perubahan dari Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002, yang mengatur mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan mengenai pembatasan masa penugasan KAP tersebut kemudian diperbarui dengan Peraturan Menteri Keuangan Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan ini mengatur

mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dan KAP boleh menerima perikatan kembali penugasan audit setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan tersebut.

Selain itu peraturan yang membahas mengenai pelaksanaan rotasi audit juga telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 pasal 4 tentang Akuntan Publik. Dalam pasal 4 ayat 1 dan ayat 2 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tersebut dikatakan :

- (1) Pemberian jasa audit oleh Akuntan Publik dan/atau KAP atas informasi keuangan historis suatu klien untuk tahun buku yang berturut-turut dapat dibatasi dalam jangka waktu tertentu.
- (2) Ketentuan mengenai pembatasan pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Penelitian ini menggunakan dasar Keputusan Menteri Keuangan Pemerintah Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” dan Peraturan Menteri Keuangan Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang “Jasa Akuntan Publik” karena periode waktu penelitian adalah tahun 2003-2010.

2.1.3 Penelitian tentang Perpindahan Auditor (*Auditor Switching*)

Perpindahan auditor merupakan pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien. Pergantian KAP di perusahaan klien dapat timbul karena adanya dorongan dari faktor dari klien maupun dari auditor. Mardiyah (2002) dalam

Wijayanti (2010) menyatakan dua faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan berganti KAP, yaitu faktor klien (*client-related factors*) dan faktor auditor (*auditor-related factors*). Faktor dari klien (*client-related factors*) yang mempengaruhi perusahaan berganti KAP, seperti kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO). Kemudian faktor dari pihak auditor (*auditor-related factors*), yaitu *fee* audit dan kualitas audit.

Menurut Nasser *et al.* (2006), rotasi audit mengakibatkan masa perikatan audit lebih pendek sehingga perusahaan akan melakukan perpindahan auditor. Jadi dapat dikatakan bahwa *auditor switching* dapat muncul karena adanya peraturan rotasi audit.

Terjadinya *auditor switching* didasarkan pada teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Suparlan dan Andayani (2010), hubungan agensi antara *principal* dan *agent* dapat memicu timbulnya masalah. Masalah agensi disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan dan informasi asimetri (*asymmetric information*) antara *principal* (*shareholder*) dan *agent* (manajemen). Perbedaan tersebut akan memicu konflik kepentingan antara *principal* (*shareholder*) dan *agent* (manajemen).

Konflik kepentingan antara agen dan pemilik terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal* sehingga dapat memicu juga biaya keagenan (*agency cost*). Untuk menengahi perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principle*, peran auditor sebagai pihak yang independen sangat diperlukan. Auditor independen juga berfungsi untuk

mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajer).

Pergantian auditor secara wajib dan sukarela dapat dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka fokus utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib maka fokus utama beralih kepada auditor (Febrianto, 2009). Ketika tidak ada aturan yang mewajibkan pergantian auditor (*auditor switching*) pada saat klien melakukan penggantian auditor, maka akan terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien. Apapun kemungkinan yang terjadi, perhatian utama tetap pada alasan apa saja yang mendasari terjadinya peristiwa *auditor switching* dan ke mana klien tersebut akan berpindah auditor. Bila alasan pergantian auditor tersebut ditimbulkan karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka diekspektasi klien akan pindah ke auditor yang dapat melakukan kesepakatan dengan klien.

Sebaliknya ketika pergantian auditor terjadi karena peraturan yang membatasi *tenure*, seperti yang terjadi di Indonesia maka perhatian utama beralih kepada auditor pengganti, tidak lagi kepada klien. Pada saat klien mencari auditor yang baru, akan timbul ketidaksimetrisan informasi antara klien dengan auditor. Hal ini disebabkan klien memiliki informasi yang lebih besar dan luas dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh auditor. Klien akan dengan mudah memilih auditor yang kemungkinan besar akan bersepakat dengan praktek akuntansi perusahaan. Bila auditor bersedia menerima klien baru maka ada dua

kemungkinan. Kemungkinan pertama auditor telah memiliki informasi yang cukup mengenai kliennya yang baru. Kemudian kemungkinan yang kedua adalah auditor menerima klien hanya untuk alasan lain, misalnya alasan keuangan (Wijayanti, 2010).

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian KAP

2.1.4.1 Ukuran KAP

Telah banyak dituliskan dalam literatur bahwa KAP yang lebih besar (*Big-4*) biasanya lebih mampu mempertahankan tingkat independensi dibandingkan rekan-rekan mereka yang lebih kecil karena KAP yang lebih besar biasanya menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah yang besar, sehingga mengurangi ketergantungan pada klien tertentu (Dopuch, 1984; Wilson dan Grimplud, 1990 dalam Nasser *et al.*, 2006). Selain itu, KAP yang lebih besar menyediakan kualitas audit yang tinggi dan memiliki reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis dan karena hal itu, akan berusaha untuk mempertahankan independensi mereka untuk menjaga *image* mereka (DeAngelo, 1981; Dopuch, 1984; Wilson dan Grimplund, 1990 dalam Nasser *et al.*, 2006).

Di sisi lain, ukuran KAP biasanya dikaitkan dengan kualitas audit. KAP besar umumnya akan menghasilkan kualitas audit yang terpercaya. Menurut Wibowo dan Hilda (2009), KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan dengan KAP kecil, sehingga KAP besar mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Wijayani dan Januarti (2011) menyatakan bahwa perusahaan akan memilih KAP dengan kualitas yang

lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan reputasi perusahaan di mata pengguna laporan keuangan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud kantor akuntan publik yang besar adalah kantor akuntan yang berafiliasi atau bekerja sama dengan *Big-4*. Sedangkan kantor akuntan publik kecil adalah kantor akuntan yang tidak berafiliasi atau bekerja sama dengan *Big-4*. Adapun yang termasuk dalam *Big-4* yaitu:

1. *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Drs. Hadi Susanto & Rekan; Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisana, & Rekan.
2. *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Prasetio, Sarwoko, & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko, & Sandjaja; Purwantono, Suherman & Surja.
3. *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan.
4. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Siddharta Siddharta & Widjaja; Siddharta & Widjaja.

2.1.4.2 Ukuran Perusahaan Klien

Salah satu kriteria yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan klien sendiri dapat diketahui termasuk perusahaan besar atau kecil dengan menghitung dari total aset yang dimiliki oleh

perusahaan (Nasser *et al.*, 2006). Kemudian ukuran perusahaan ini akan berpengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik. Perusahaan yang lebih besar, karena kompleksitas operasi mereka dan peningkatan pemisahan antar manajemen dan kepemilikan, sangat memerlukan perusahaan audit yang independen untuk mengurangi *agency cost* (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Nasser *et al.*, 2006). Selanjutnya, jika ukuran perusahaan meningkat, ada kemungkinan bahwa jumlah konflik agensi juga meningkat dan ini mungkin meningkatkan permintaan untuk membedakan kualitas auditor (Palmrose, 1984 dalam Nasser *et al.*, 2006).

Selain itu ada bukti substansial bahwa perusahaan yang besar lebih dimungkinkan untuk diaudit oleh perusahaan audit besar. Untuk audit pada klien yang besar membutuhkan banyak sumber daya (seperti manusia dan teknis), yang biasanya disediakan oleh sejumlah kecil perusahaan audit yang besar (Dopuch dan Simunic, 1982 dalam Bagherpour *et al.*, 2010).

Menurut Simunic *et al.* (1987), Francis *et al.* (1988), dan Abott *et al.* (2000) dalam Suparlan dan Andayani (2010), ukuran klien dengan pemilihan perusahaan audit yang memiliki kualitas yang tinggi menunjukkan adanya hubungan positif. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan audit idealnya sama dengan ukuran perusahaan klien. Jika ada ketidaksesuaian antara ukuran perusahaan klien yang besar dengan kantor akuntan publik yang kecil maka dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit (Hudaib dan Cooke, 2005) dan mendorong terjadinya *auditor switching*.

2.1.4.3 Public Ownership

Di dalam struktur kepemilikan saham publik terdapat 2 *outsider's stockholders*, yaitu *shareholders dispersion* dan *institutional dispersion*. Kepemilikan saham oleh publik adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan institusi) terhadap saham perusahaan *go public*. Menurut Mello dan Pearson (1998) dalam Suharli dan Rachpriliani (2006), kepemilikan saham publik disebut juga *shareholder's dispersion* karena merupakan perwakilan dari para pemegang saham yang dipertimbangkan sebagai kelompok atau perorangan.

Kepemilikan saham oleh publik akan mendorong perusahaan untuk berpindah pada auditor yang berkualitas. Carey *et al.* (2000) dalam Suparlan dan Andayani (2010) menyatakan jika proporsi kepemilikan saham non keluarga meningkat, maka akan timbul permintaan monitoring dan audit berkualitas. Kepemilikan saham yang menyebar akan berpengaruh penting dalam memperoleh laporan keuangan yang berkualitas tinggi yang diwujudkan melalui pemilihan auditor dari KAP (Guedhami *et al.*, 2009 dalam Suparlan dan Andayani, 2010).

Konsentrasi kepemilikan pihak luar akan memberikan pengaruh pada pengelolaan perusahaan. Pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan akan berubah dan memiliki keterbatasan karena adanya pengaruh dari luar. Adanya konsentrasi dari pihak luar ini, mengharuskan perusahaan untuk menunjukkan kinerja yang baik. Upaya pihak manajemen untuk menunjukkan kinerja yang baik adalah dengan memberikan informasi perkembangan dan kondisi perusahaan (Sulistyo, 2010). Peran auditor diperlukan untuk meyakinkan masyarakat bahwa informasi perkembangan dan kondisi

perusahaan dalam laporan keuangan sudah disajikan oleh manajemen dengan sesungguhnya, sehingga masyarakat dapat melakukan investasi dengan aman

2.1.4.4 Pergantian Manajemen

Peran dewan direksi suatu perusahaan dalam melakukan monitor proses laporan keuangan memperlihatkan hubungan yang signifikan dan mempengaruhi kemampuan proses penyiapan laporan keuangan (Beasley, 1996 dalam Suparlan dan Andayani, 2010). Bila ada perubahan dalam jajaran direksi perusahaan maka hal tersebut berpengaruh pada pergantian manajemen.

Pergantian manajemen dalam perusahaan akan secara langsung maupun tidak langsung memicu timbulnya pergantian auditor. Pergantian manajemen diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Nagy, 2005 dalam Sinarwati, 2010). Kecenderungan manajemen baru untuk melakukan tindakan pergantian KAP karena didasarkan pada keinginan dan harapan manajemen untuk dapat lebih bekerja sama dengan KAP yang baru.

Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Jika hal ini tidak terpenuhi, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditornya (Johar *et al.*, 2000 dalam Damayanti dan Sudarma, 2008).

2.1.4.5 Financial Distress

Posisi keuangan dari perusahaan mungkin memiliki keterlibatan penting dalam keputusan untuk mempertahankan perusahaan audit. Perusahaan yang

bangkrut (memiliki rasio utang yang tinggi) dan sedang mengalami posisi keuangan yang tidak sehat lebih mungkin untuk melakukan perikatan dengan auditor yang memiliki independensi yang tinggi untuk menaikkan kepercayaan *shareholders* dan kreditor dan mengurangi resiko litigasi (Francis dan Wilson, 1988 dalam Nasser *et al.*, 2006).

Schwartz dan Menon (1985) mempertimbangkan potensi kebangkrutan sebagai variabel yang mempengaruhi pergantian auditor. Potensi kebangkrutan merupakan kesulitan solvabilitas, yaitu kewajiban keuangan perusahaan sudah melebihi kekayaannya. Kemudian dalam lingkungan perusahaan yang berpotensi bangkrut terdapat pengaruh yang besar untuk melakukan pergantian auditor dibandingkan perusahaan yang sehat. Hal ini dikarenakan dalam lingkungan perusahaan berpotensi bangkrut terdapat pengaruh yang dapat memicu putusnya hubungan kerja antara manajemen dan auditor, seperti adanya permasalahan metode akuntansi, ketidakpuasan terhadap pendapat auditor, atau ketidakpuasan terhadap kinerja auditor.

Posisi keuangan perusahaan akan membawa pengaruh terhadap keputusan untuk mempertahankan kantor akuntan publik. Kondisi keuangan perusahaan klien yang terancam bangkrut akan membuat perusahaan memilih diantara dua pilihan, yaitu mempertahankan KAP yang lama atau mengganti KAP. Auditor harus selalu siap dengan keputusan yang diambil perusahaan tersebut. Bila pergantian KAP terjadi maka dapat dipastikan bahwa perusahaan sudah tidak mampu lagi membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP akibat penurunan kemampuan keuangan perusahaan.

2.1.4.6 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit adalah pernyataan mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material dan didasarkan pada kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2002).

Opini audit merupakan bagian yang tak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses attestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Mulyadi (2002) menyatakan bahwa ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor, yaitu

1. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion report*). Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

2. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*). Pendapat ini diberikan jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelasan dalam laporan audit, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien.
3. Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*). Pendapat pendapat wajar dengan pengecualian akan diberikan jika dalam mengaudit laporan keuangan dijumpai kondisi ruang lingkup audit dibatasi oleh klien, auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor, laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, atau prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.
4. Laporan yang berisi pendapat tidak wajar (*adverse opinion report*). Akuntan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga

ia dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya.

5. Laporan yang di dalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*). Auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan jika terdapat pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit atau auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Dalam perkembangannya, kata “prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia” sudah tidak dipergunakan lagi. Hal ini dikarenakan sudah tidak relevan seiring dengan diterbitkannya PSAK No. 1R dan PSAK No. 25R oleh DSAK IAI. Sesuai dengan PSA No.77 tahun 2011 yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), kata “prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia” berubah menjadi ”Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia”.

Terkadang opini yang diberikan oleh auditor tidak selalu sesuai dengan keinginan manajemen. Ketidakpuasan atas pendapat auditor menyebabkan timbulnya ketegangan hubungan antara manajemen dan KAP sehingga perusahaan akan mengganti KAP-nya. Tandirerung (2006) dalam Damayanti dan Sudarma (2008) menyatakan jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (tidak sesuai harapan perusahaan), maka perusahaan akan berpindah KAP yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan.

2.1.4.7 Return on Equity (ROE)

Ashbaugh *et al.* (2003) menjadikan ROE sebagai variabel kontrol dalam penelitiannya untuk faktor-faktor yang menentukan pemilihan auditor oleh klien. Dalam penelitian ini ROE diprediksi akan mempengaruhi pergantian KAP dikarenakan ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar auditor dari KAP yang lebih besar. ROE dapat diukur dengan membagi laba setelah pajak dengan ekuitas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sinason *et al.* (2001) melakukan penelitian mengenai hubungan *audit tenure* dengan pergantian auditor. Hasil dari penelitian ini adalah variabel ukuran klien dan tingkat pertumbuhan klien memiliki pengaruh terhadap pergantian auditor. Sedangkan variabel yang lain, yaitu ukuran KAP, resiko klien, dan opini audit *qualified* tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian auditor.

Studi yang dilakukan Kawijaya dan Juniarti (2002) meneliti pengaruh variabel *qualified audit opinion* dan variabel kontrol (*merger, management changes* dan *expansion*) terhadap perpindahan auditor pada perusahaan-perusahaan wilayah Surabaya dan Sidoarjo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak terdapat bukti yang signifikan bahwa variabel *qualified audit opinion* dan ketiga variabel kontrol mempengaruhi perpindahan auditor di perusahaan-perusahaan wilayah Surabaya dan Sidoarjo.

Penelitian yang dilakukan Hudaib dan Cooke (2005) melihat efek interaktif perubahan *Managing Director/Chief Executive Officer* (MD) dan *financial*

distress bersama-sama dengan lima variabel kontrol (jenis perusahaan audit, *audit fee*, gearing, waktu dan ukuran perusahaan) pada opini audit dan *auditor switching*. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* dan mengubah MD paling mungkin untuk menerima laporan audit yang *qualified, cateris paribus*.

Nasser *et al.* (2006) melakukan penelitian mengenai perilaku *audit tenure* dan *auditor switching* pada perusahaan publik yang terdaftar di KLSE (*Kuala Lumpur Stock Exchange*) pada periode 1999-2000. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran klien, ukuran KAP, *financial distress*, dan tingkat pertumbuhan klien. Penelitian ini memberikan bukti tentang hubungan antara *auditor switching* dan variabel ukuran klien, ukuran KAP, dan *financial distress*. Sedangkan untuk variabel tingkat pertumbuhan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Damayanti dan Sudarma (2008) melakukan penelitian mengenai perpindahan auditor pada perusahaan dengan menggunakan variabel independen pergantian manajemen, opini akuntan, *audit fee*, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran KAP, dan persentase perubahan ROA. Hasil dari penelitian ini adalah variabel *audit fee* dan ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap perpindahan KAP pada perusahaan publik di Indonesia. Sedangkan variabel yang lain, yaitu pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan, dan persentase perubahan ROA tidak mempengaruhi keputusan perusahaan publik untuk berpindah KAP.

Ismail (2008) melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di *Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE)* pada tahun 1997-1999, bersamaan dengan krisis keuangan Asia. Hasil dari penelitian tersebut adalah faktor *leverage*, *sales growth*, aktivitas pembiayaan, lamanya perikatan audit, dan *audit fee* mempengaruhi pergantian auditor. Namun *qualified audit opinion* tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Penelitian yang dilakukan Sinarwati (2010) melihat pengaruh opini *going concern*, pergantian manajemen, reputasi auditor, dan *financial distress* terhadap pergantian KAP di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan dari variabel pergantian manajemen dan *financial distress* terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur. Sedangkan opini *going concern* dan reputasi auditor tidak mempengaruhi pergantian KAP.

Suparlan dan Andayani (2010) melakukan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris bahwa karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap pergantian KAP. *Corporate governance* digunakan dalam penelitian ini untuk memprediksikan dampak pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan. Variabel yang digunakan adalah kepemilikan institusional, kepemilikan publik, *share growth*, dewan komisaris, pergantian manajemen, *leverage*, ROE (*Return on Equity*), dan ukuran klien. Hasil dari penelitian ini adalah variabel kepemilikan publik, *share growth*, dan ukuran klien mempengaruhi perusahaan untuk berganti KAP. Sedangkan variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris, pergantian

manajemen, *leverage*, ROE (*Return on Equity*) tidak berpengaruh pada pergantian KAP.

Wijayanti (2010) melakukan penelitian mengenai *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2004-2008. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, *financial distress*, pergantian manajemen, opini audit, dan *fee audit*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP dan *audit fee* mempengaruhi *auditor switching*.

Studi yang dilakukan Chadegani *et al.* (2011) meneliti mengenai perpindahan auditor pada perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* (TSE) pada tahun 2003-2007. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap perpindahan auditor. Sedangkan variabel pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran perusahaan, *qualified audit opinion*, dan *audit fees* tidak berpengaruh pada perpindahan auditor.

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Wijayani dan Januarti (2011) adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perusahaan di Indonesia melakukan *auditor switching*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, perubahan persentase ROA, ukuran KAP, dan ukuran klien. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa perubahan manajemen dan ukuran KAP mempengaruhi *auditor switching*. Sedangkan untuk variabel opini audit, *financial distress*, perubahan persentase ROA, dan ukuran klien tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Variabel	Hasil Penelitian
Sinason <i>et al.</i> (2001)	Ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, ukuran KAP, resiko klien, dan opini audit <i>qualified</i> .	Ukuran klien dan tingkat pertumbuhan klien memiliki pengaruh terhadap pergantian auditor. Sedangkan ukuran KAP, resiko klien, dan opini audit <i>qualified</i> tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian auditor.
Kawijaya dan Juniarti (2002)	<i>Qualified audit opinion merger, management changes</i> dan <i>expansion</i>	<i>Qualified audit opinion, merger, management changes</i> dan <i>expansion</i> tidak mempengaruhi perpindahan auditor.
Hudaib dan Cooke (2005)	Perubahan <i>Managing Director/Chief Executive Officer</i> (MD), <i>financial distress</i> dan opini audit	Perubahan <i>Managing Director/Chief Executive Officer</i> (MD) <i>financial</i> dan opini audit berpengaruh signifikan.
Nasser <i>et al.</i> (2006)	Ukuran klien, ukuran KAP, <i>financial distress</i> , dan tingkat	Ukuran klien dan <i>financial distress</i> berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .

	pertumbuhan klien.	Sedangkan untuk variabel ukuran KAP dan tingkat pertumbuhan klien tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .
Damayanti dan Sudarma (2008)	Pergantian manajemen, opini akuntan, <i>audit fee</i> , kesulitan keuangan perusahaan, ukuran KAP, dan persentase perubahan ROA.	<i>Audit fee</i> dan ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap perpindahan KAP. Sedangkan pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan, dan persentase perubahan ROA tidak berpengaruh pada perpindahan KAP.
Ismail (2008)	Lingkungan kontrak klien (pertumbuhan perusahaan, pertumbuhan manajemen, perubahan aktivitas keuangan), reputasi klien (<i>qualified audit opinion</i> , <i>financial distress</i> , perubahan	<i>Leverage</i> , <i>sales growth</i> , aktivitas pembiayaan, lamanya perikatan audit, dan <i>audit fee</i> mempengaruhi pergantian auditor. Sedangkan <i>qualified audit opinion</i> tidak mempengaruhi pergantian auditor.

	<p><i>audit fee</i>, perubahan ukuran perusahaan, perubahan nama perusahaan), dan keefektifan auditor (lamanya perikatan audit).</p>	
Sinarwati (2010)	<p>Opini <i>going concern</i>, pergantian manajemen, reputasi auditor, dan <i>financial distress</i></p>	<p>Pergantian manajemen dan <i>financial distress</i> berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP.</p> <p>Sedangkan opini <i>going concern</i> dan reputasi auditor tidak mempengaruhi pergantian KAP</p>
Suparlan dan Andayani (2010)	<p>Kepemilikan institusional, kepemilikan publik, <i>share growth</i>, dewan komisaris, pergantian manajemen, <i>leverage</i>, ROE (<i>Return on Equity</i>), dan ukuran klien.</p>	<p>Kepemilikan publik, <i>share growth</i>, dan ukuran klien mempengaruhi perusahaan untuk berganti KAP.</p> <p>Sedangkan kepemilikan institusional, dewan komisaris, pergantian manajemen, <i>leverage</i>, ROE (<i>Return on Equity</i>) tidak berpengaruh pada pergantian</p>

		KAP.
Wijayanti (2010)	Ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, <i>financial distress</i> , pergantian manajemen, opini audit, dan <i>fee audit</i> .	Ukuran KAP dan <i>audit fee</i> mempengaruhi <i>auditor switching</i> . Sedangkan ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, <i>financial distress</i> , pergantian manajemen, opini audit tidak mempengaruhi <i>auditor switching</i> .
Chadegani <i>et al.</i> (2011)	Ukuran KAP, pergantian manajemen, <i>financial distress</i> , ukuran perusahaan, <i>qualified audit opinion</i> , dan <i>audit fees</i> .	Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap perpindahan auditor. Sedangkan pergantian manajemen, <i>financial distress</i> , ukuran perusahaan, <i>qualified audit opinion</i> , dan <i>audit fees</i> tidak berpengaruh pada perpindahan auditor.

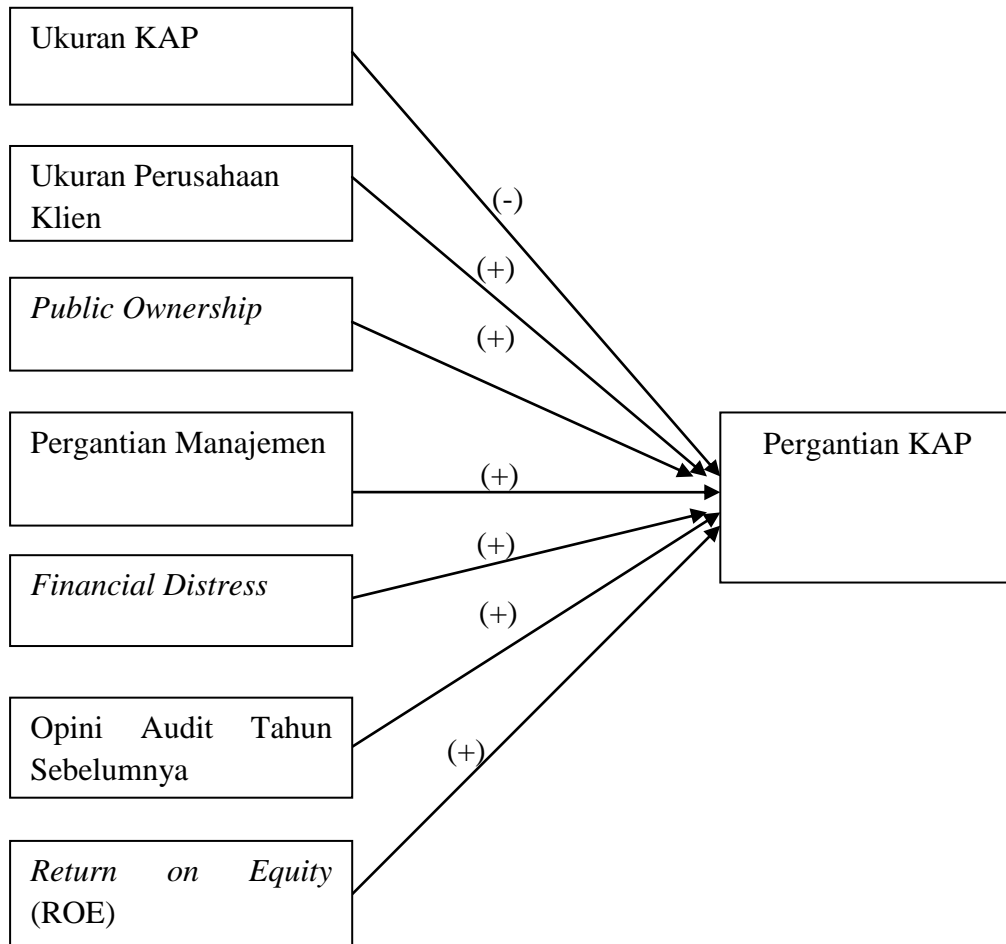
Wijayani dan Januarti (2011)	Pergantian manajemen, opini audit, <i>financial distress</i> , perubahan persentase ROA, ukuran KAP, dan ukuran klien.	Perubahan manajemen dan ukuran KAP mempengaruhi <i>auditor switching</i> . Sedangkan variabel opini audit, <i>financial distress</i> , perubahan persentase ROA, dan ukuran klien tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i> .
------------------------------	--	--

Sumber: *Review* dari beberapa artikel

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk mengembangkan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen maka dikemukakan sebuah kerangka pemikiran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pergantian KAP. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, *public ownership*, pergantian manajemen, *financial distress*, opini audit tahun sebelumnya, dan *return on equity* (ROE). Gambar 2.1 menyajikan kerangka pemikiran untuk pengembangan hipotesis pada penelitian ini.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Pergantian KAP

KAP yang lebih besar (Big 4) biasanya lebih mampu mempertahankan tingkat independensi dibandingkan rekan-rekan mereka yang lebih kecil karena KAP yang lebih besar biasanya menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah yang besar, sehingga mengurangi ketergantungan pada klien tertentu (Dopuch, 1984; Wilson dan Grimplud, 1990 dalam Nasser *et al.*, 2006). Selain itu,

KAP yang lebih besar menyediakan kualitas audit yang tinggi dan memiliki reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis dan karena hal itu, akan berusaha untuk mempertahankan independensi mereka untuk menjaga *image* mereka (DeAngelo, 1981; Dopuch, 1984; Wilson dan Grimlund, 1990 dalam Nasser *et al.*, 2006). Kemudian KAP yang lebih besar juga dianggap lebih mandiri dari KAP yang kecil dalam menahan tekanan manajemen jika terjadi perselisihan karena biasanya memiliki lebih banyak klien dan mampu memberikan beberapa lebih mereka "sulit" klien (Chow dan Rice, 1982).

Wijayani dan Januarti (2011) menyatakan bahwa perusahaan lebih memilih KAP besar karena dianggap lebih berkualitas dibandingkan KAP kecil, sehingga perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP besar sangat kecil kemungkinannya untuk berganti KAP. Wijayanti (2010) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan. KAP yang besar biasanya memiliki reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis, sehingga mereka akan selalu berusaha mempertahankan independensi. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP.

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Pergantian KAP

Menurut Simunic *et al.* (1987), Francis *et al.* (1988), dan Abott *et al.* (2000) dalam Suparlan dan Andayani (2010), ukuran klien dengan pemilihan perusahaan audit yang memiliki kualitas yang tinggi menunjukkan adanya hubungan positif.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan audit idealnya sama dengan ukuran perusahaan klien. Hudaib dan Cooke (2005) menyatakan bahwa jika ada ketidaksesuaian antara ukuran perusahaan klien yang besar dengan kantor akuntan publik yang kecil maka dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit. Ketidakseimbangan antara ukuran perusahaan klien dengan KAP juga dapat mendorong terjadinya *auditor switching*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Ukuran perusahaan klien berpengaruh positif terhadap pergantian KAP.

2.4.3 Pengaruh *Public Ownership* terhadap Pergantian KAP

Kepemilikan saham oleh publik akan mendorong perusahaan untuk berpindah pada auditor yang berkualitas. Carey *et al.* (2000) dalam Suparlan dan Andayani (2010) menyatakan jika proporsi kepemilikan saham non keluarga meningkat, maka akan timbul permintaan monitoring dan audit berkualitas. Suparlan dan Andayani (2010) memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi kepemilikan saham oleh publik maka mendorong pergantian KAP. Perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan saham publik yang besar mendorong manajemen untuk membuat keputusan yang tidak merugikan semua pemegang saham serta mendorong pemilihan auditor yang berkualitas untuk menilai kewajaran informasi dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: *Public ownership* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP.

2.4.4 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Pergantian KAP

Pergantian manajemen disebabkan karena adanya keputusan rapat umum pemegang saham atau pihak manajemen berhenti karena kemauan sendiri. Bila ada perubahan dalam jajaran direksi perusahaan maka hal tersebut berpengaruh pada pergantian manajemen. Pergantian manajemen dalam perusahaan akan secara langsung maupun tidak langsung memicu timbulnya pergantian auditor. Nagy (2005) dalam Damayanti dan Sudarma (2008) menyatakan bahwa pergantian manajemen diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya.

Sinarwati (2010) menyatakan bahwa terjadinya pergantian manajemen mendukung teori keagenan. Dalam teori keagenan dijelaskan ada perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan yang rentan menimbulkan konflik. Terjadinya konflik tersebut cenderung menyebabkan manajemen diganti dan pergantian manajemen diikuti oleh pergantian KAP. Kecenderungan manajemen mengganti KAP bergantung pada harapan untuk lebih dapat bekerja sama dengan KAP yang baru. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian KAP.

2.4.5 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Pergantian KAP

Dalam lingkungan perusahaan berpotensi bangkrut terdapat pengaruh yang dapat memicu putusya hubungan kerja antara manajemen dan auditor. Pemicu putusya hubungan kerja ini dapat disebabkan adanya permasalahan metode akuntansi, ketidakpuasan terhadap pendapat auditor, atau ketidakpuasan terhadap

kinerja auditor (Schwartz dan Menon, 1985 dalam Setyorini dan Ardiati, 2006). Potensi kebangkrutan yang dialami perusahaan akan menyebabkan manajemen perusahaan berusaha untuk mencegah kebangkrutan yang dapat mengakibatkan likuidasi. Serangkaian keputusan manajemen seperti penerapan metode akuntansi dalam rangka mencegah kebangkrutan perusahaan dapat menimbulkan masalah dengan auditor yang mengakibatkan timbulnya dorongan kuat untuk mengganti auditor.

Schwartz dan Soo (1995) dalam Sinarwati (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah KAP daripada perusahaan yang tidak bangkrut. Hudaib dan Cooke (2005) juga menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan lebih cenderung mengganti KAP dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki kesulitan keuangan.

Posisi keuangan perusahaan klien mungkin memiliki implikasi penting pada keputusan mempertahankan KAP. Kondisi perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor. Dalam kondisi seperti ini suatu perusahaan akan cenderung melakukan pergantian KAP. Bila pergantian KAP terjadi maka dapat dipastikan bahwa perusahaan sudah tidak mampu lagi membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP akibat penurunan kemampuan keuangan perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang sebelumnya menggunakan jasa KAP *Big 4* kemudian berpindah menggunakan jasa KAP *non big4* yang dianggap bisa menyesuaikan kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H5: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP.

2.4.6 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Pergantian KAP

Hubungan antara manajemen dan KAP dapat menjadi tegang ketika muncul rasa ketidakpuasan manajemen atas pendapat auditor, sehingga dapat mendorong terjadinya pergantian KAP. Jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (tidak sesuai harapan perusahaan), maka perusahaan akan berpindah KAP yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan (Tandirerung, 2006 dalam Damayanti dan Sudarma, 2008).

Ada beberapa kondisi yang dapat mendorong perusahaan mengganti KAP. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pemberian opini auditor terhadap laporan keuangan perusahaan. Perusahaan akan cenderung mengganti KAP apabila mendapat opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar atau auditor tidak dapat memberikan pendapat di dalam laporan keuangan perusahaan. Chow dan Rice (1982) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima *qualified opinion* atas laporan keuangannya. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H6: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pergantian KAP.

2.4.7 Pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap Pergantian KAP

Suatu angka ROE yang bagus akan membawa keberhasilan bagi perusahaan-perusahaan yang mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru, serta memungkinkan perusahaan untuk berkembang. Namun tingginya angka ROE juga perlu diperhatikan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin meningkat ROE suatu

perusahaan mungkin semakin besar juga penggunaan utang. Penggunaan utang yang semakin besar dalam perusahaan oleh pemilik modal dipandang sebagai peningkatan resiko perusahaan. Artinya, apabila perusahaan meningkatkan utang maka pemilik saham akan memperoleh laba yang semakin kecil. Utang yang terus meningkat dapat mengakibatkan perusahaan kesulitan membayar kepada kreditor di kemudian hari dan pada akhirnya akan membuat kondisi keuangan perusahaan akan semakin sulit (*financial distress*).

Hal lain yang perlu diperhatikan dari tingginya angka *return on equity* (ROE) adalah terjadinya pergantian KAP di suatu perusahaan. Ashbaugh *et al.* (2003) menjadikan ROE sebagai variabel kontrol dalam penelitiannya untuk faktor-faktor yang menentukan pemilihan auditor oleh klien.

Dalam penelitian ini ROE diprediksi akan mempengaruhi pergantian KAP dikarenakan ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar auditor dari KAP yang lebih besar. Jadi dapat disimpulkan bahwa ROE yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk mengganti KAP mereka ke KAP yang lebih besar. ROE dapat diukur dengan membagi laba setelah pajak dengan ekuitas. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H7: *Return on Equity* (ROE) perusahaan berpengaruh positif terhadap pergantian KAP.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini dan dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah pergantian KAP. Definisi dari pergantian KAP adalah ada tidaknya pergantian kantor akuntan publik bukan bersifat *mandatory* yang dilakukan oleh perusahaan klien. Pengukuran variabel pergantian KAP dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yang nilainya 1 dan 0. Jika pergantian KAP dilakukan oleh perusahaan klien maka diberikan nilai 1. Sedangkan bila perusahaan klien tidak melakukan pergantian KAP, nilai yang diberikan 0 (Suparlan dan Andayani, 2010).

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel bebas yang mempengaruhi atau menyebabkan timbulnya variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, *public ownership*, pergantian manajemen, *financial distress*, opini audit tahun sebelumnya, dan *return on equity* (ROE).

3.1.2.1 Ukuran KAP

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dan bekerja sama dengan *Big-4* dan KAP yang tidak berafiliasi dan bekerja sama dengan *Big 4*. Variabel ukuran KAP ini menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* maka diberi nilai 1. Namun jika perusahaan diaudit oleh KAP non *Big 4* maka diberikan nilai 0 (Nasser *et al.*, 2006).

Adapun yang termasuk dalam *Big-4* yaitu:

5. *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Drs. Hadi Susanto & Rekan; Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisana, & Rekan.
6. *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Prasetio, Sarwoko, & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko, & Sandjaja; Purwantono, Suherman & Surja.
7. *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan.
8. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Siddharta Siddharta & Widjaja; Siddharta & Widjaja.

3.1.2.2 Ukuran Perusahaan Klien

Ukuran perusahaan klien menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Dalam penelitian ini, besarnya ukuran perusahaan klien dapat diukur berdasarkan total aset. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar dan sebaliknya jika total aset sebuah perusahaan semakin kecil mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut kecil. Variabel ukuran klien dalam penelitian ini dihitung dengan melakukan logaritma natural atas total aset perusahaan (Nasser *et al.*, 2006).

3.1.2.3 Public Ownership

Public ownership menunjukkan seberapa besar kepemilikan saham oleh masyarakat umum (bukan institusi) terhadap saham perusahaan *go public*. Dalam penelitian ini, *public ownership* dapat diukur berdasarkan persentase kepemilikan saham oleh masyarakat umum (Suparlan dan Andayani, 2010).

3.1.2.4 Pergantian Manajemen

Bila ada perubahan dalam jajaran direksi perusahaan maka hal tersebut berpengaruh terhadap pergantian manajemen. Selain perubahan jajaran direksi, pergantian manajemen juga dapat disebabkan adanya kemauan berhenti dari pihak manajemen sendiri. Variabel pergantian manajemen ini menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 akan diberikan jika perusahaan klien melakukan pergantian manajemen. Sedangkan jika perusahaan klien tidak melakukan pergantian manajemen maka diberikan nilai 0 (Suparlan dan Andayani, 2010).

3.1.2.5 *Financial Distress*

Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat diketahui dari kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat ditunjukkan oleh rasio keuangan, yang terutama adalah rasio solvabilitas. Variabel *financial distress* dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio DAR (*Debt to Assets Ratio*) yang mengacu pada penelitian Damayanti dan Sudarma (2008). Adapun cara untuk menghitung DAR (*Debt to Assets Ratio*) adalah dengan membandingkan total utang dengan total aset.

3.1.2.6 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit merupakan pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran perjanjian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Variabel opini audit menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*), maka diberikan nilai 0 (Damayanti dan Sudarma, 2008). Penerimaan opini audit ini akan dibandingkan antara opini audit tahun atas laporan keuangan periode sebelumnya dengan periode berikutnya.

3.1.2.7 *Return on Equity (ROE)*

Dalam penelitian ini *return on equity (ROE)* diprediksi dapat mempengaruhi pergantian KAP karena ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar auditor dari KAP yang lebih besar. Semakin besar ROE maka perusahaan akan cenderung untuk berpindah ke KAP yang lebih besar.

Variabel ROE dapat diukur menggunakan laba setelah pajak dibagi dengan ekuitas (Suparlan dan Andayani, 2010).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengumpulan sampel yang berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan termasuk dalam perusahaan *go public* yang bergerak dibidang keuangan, yaitu perusahaan perbankan, agen kredit selain bank, sekuritas, dan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2010. Penelitian ini memilih perusahaan keuangan karena perusahaan yang ada dalam kategori ini merupakan inti dalam arus uang yang beredar di masyarakat. Perusahaan yang terkait dengan kategori keuangan peka terhadap perubahan atau gejolak perekonomian. Resiko yang dihadapi oleh perusahaan keuangan juga akan meningkat bila perekonomian bergejolak. Selain itu penggunaan perusahaan keuangan terkait dengan keterbatasan penelitian terdahulu yang tidak memasukkan perusahaan keuangan sebagai sampel penelitian.
2. Alasan penggunaan periode 2003-2010 terkait dengan peraturan rotasi KAP yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia melalui Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” dan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia

Nomor 17/KMK.01/2008 pasal 3 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang merupakan penyempurnaan dari peraturan sebelumnya.

3. Perusahaan yang menyajikan informasi keuangan lengkap berupa nama KAP, total aset, total liabilitas, kepemilikan saham oleh publik, nama CEO, total ekuitas, EAT (*earning after tax*), dan opini audit yang diberikan oleh auditor.
4. Perusahaan yang laporannya telah diaudit oleh KAP.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan *go public* dari sektor keuangan pada tahun 2003-2010. Sumber data ini diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) yang tersedia di Pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Diponegoro, dan dari situs resmi BEI di www.idx.co.id

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik pengumpulan dokumenter. Sumber yang digunakan yaitu berasal dari laporan keuangan auditan perusahaan sampel.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan metode analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi

(melakukan pergantian KAP dan tidak melakukan pergantian KAP). Asumsi *normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel independen merupakan campuran antara variabel kontinu (metrik) dan kategorial (non-metrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik (*logistic regression*) karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik (*logistic regression*) dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2006):

3.5.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen berupa pergantian KAP serta variabel independen berupa ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, *public ownership*, *share growth*, pergantian manajemen, *financial distress*, opini audit dan ROE. Statistik deskriptif menganalisis data dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standar deviation*), dan maksimum-minimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dan nilai minimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.5.2 Pengujian Hipotesis Penelitian

Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Parameter (MLE)*.

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

$$H_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (x) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$. Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai probabilitas (sig.) $< \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif didukung
2. Jika nilai probabilitas (sig.) $> \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif tidak didukung

3.5.2.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Beberapa *test* statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai *model fit* adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

3.5.2.2 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi validitas variabel dependen.

3.5.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness Fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak

dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.5.2.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel independen. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel independen untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (diatas 0,90), maka ada indikasi multikolinearitas. Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

3.5.2.5 Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan.

3.5.2.6 Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Analisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, *public ownership*, *share growth*, pergantian manajemen, *financial distress*, opini audit, dan ROE terhadap pergantian KAP pada

perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun model regresi logistik yang terbentuk dalam penelitian ini adalah:

$$\text{SWITCH}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{KAP} + \beta_2 \text{LnTA} + \beta_3 \text{PUB_OW} + \beta_4 \text{PERG_MAG} + \beta_5 \text{DAR} + \beta_6 \text{OPINI} + \beta_7 \text{ROE} + e \dots\dots\dots (3.1)$$

Keterangan:

- SWITCH : pergantian KAP
- β_0 : konstanta
- $\beta_1 - \beta_7$: koefisien regresi
- KAP : ukuran KAP
- LnTA : ukuran perusahaan klien
- PUB_OW : *public ownership*
- PERG_MAG : pergantian manajemen
- DAR : *financial distress*
- OPINI : opini audit tahun sebelumnya
- ROE : *return on equity*
- e : *error*